

PIWULANG DALAM SERAT DARMASALOKA

1. Pendahuluan

Serat Darmasaloka (selanjutnya disingkat SD) merupakan manuskrip yang ditulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa dalam bentuk puisi atau *tembang macapat*¹. Teks SD menceritakan kisah Siti Maryam, anak dari Syeh Ngabdullah yang dibuang ke hutan karena difitnah telah berzinah. Teks SD banyak mengandung nasihat-nasihat atau *piwulang* dan pemikiran-pemikiran agama Islam.

Dari berbagai katalog penyimpanan naskah di Indonesia maupun di luar Indonesia tercatat ada 3 naskah yang ditemukan dengan judul *Sêrat Darmasaloka*. Pertama, yaitu naskah dengan nomor katalog KS 539 B yang berjudul *Serat Darmasaloka*. Naskah kedua dengan nomor katalog KS 539 C dengan judul *Pethikan saking sêrat Darmasaloka*. Naskah ketiga dengan judul *Sêrat Darmasalokayang* tersimpan di Perpustakaan Indonesia dengan nomor katalog PW 26/KS 77.

Naskah KS 539 B berdasarkan kolofonnya, selesai ditulis pada 29 Sura tahun Je 1814 AJ, atau 29 Muharram 1302 H, atau 18 November 1884 M. Naskah KS 539 C selesai ditulis pada Senin tanggal 28 bulan Ramadhan tahun 1816 AJ atau pada tanggal 20 Juni tahun 1887 M. Adapun naskah PW 26/KS 77 selesai

¹ Tembang macapat adalah bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru sebagai bahasa pengantar dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra* (jumlah bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap bait), dan *guru lagu* (vocal terakhir dalam tiap bait) (Karsono, 1992: 8).

ditulis pada 25 Jumadilawal tahun Je 1846 AJ, atau 30 Maret 1916 M.

Melalui perbandingan yang cermat, baik perbandingan bacaan maupun perbandingan isi dengan langkah kerja filologi, teks SD yang terdapat dalam naskah KS 539 B dipilih sebagai dasar suntingan teks dan kajian Isi. Pemilihan teks tersebut selain didasarkan pada umur naskah yang paling tua juga dilihat dari cakupan materi yang dikandung serta kualitas bacaannya. Kualitas bacaan dalam hal ini adalah kejelasan teks dan sedikitnya jumlah penyimpangan dibanding naskah lain. Akan tetapi, suntingan teks tidak akan disajikan dalam makalah ini. Makalah ini hanya membahas ajaran-ajaran yang terkandung di dalam teks SD. Berikut pembahasan mengenai isi teks SD.

2. Pembahasan

Ringkasan Cerita Teks SD

Untuk memulai pembahasan mengenai isi kandungan teks SD, pertama akan disajikan sinopsis teks SD. Tujuan adanya sinopsis ini untuk membantu memahami “apa yang dikisahkan” dalam teks SD, sehingga tanpa membaca pun seseorang dapat memahami unsur serta pesan cerita apa yang disampaikan.

Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh Seh Ngabdullah yang tinggal di Mekkah dengan kedua anaknya yang bernama Abu Bakar dan Siti Maryam. Ketika Seh Ngabdullah dan Abu Bakar akan berziarah ke Madinah, Seh Ngabdullah tidak tega meninggalkan Siti Maryam sendiri di rumah. Ia kemudian menitipkan Siti Maryam kepada Kiai Sangit. Konflik muncul ketika Kiai Sangit mengajak Siti Maryam untuk berzina. Namun, Siti Maryam dengan keteguhan hatinya menolak ajakan Kiai Sangit. Kemudian Kiai Sangit menyusul Seh Ngabdullah dan mengatakan bahwa Maryam yang ingin mengajaknya berzina. Seh

Ngabdullah sangat marah, kemudian tanpa memeriksa terlebih dahulu ia memerintahkan Abu Bakar untuk membunuh Maryam. Abu Bakar bingung kemudian memutuskan untuk tidak membunuh Siti Maryam, namun membuangnya ke tengah hutan. Abu Bakar menyatakan kepada Seh Ngabdullah bahwa Maryam telah tewas.

Ketika berada di hutan, Siti Maryam tinggal dengan seorang janda tua bernama Ni Kalimah. Pada suatu hari ketika sedang menggembala kambing, Siti Maryam bertemu dengan Raja Bagedad. Kemudian Raja Bagedad jatuh cinta kepada Siti Maryam dan ingin menikahnya. Raja Bagedad kemudian meminta kepada Ni Kalimah bahwa ia ingin membawa Siti Maryam ke negeri Bagedad untuk dijadikan permaisurinya. Akhirnya Siti Maryam menikah dengan Raja Bagedad. Maryam hidup bahagia dengan Raja Bagedad dan sudah dikaruniai dua putra.

Konflik muncul kembali ketika Siti Maryam hendak mengunjungi Ayah dan saudaranya di Mekkah. Sang Patih yang mengawal Siti Maryam berkhianat di tengah perjalanan. Ia menginginkan Siti Maryam dan berniat memperkosanya. Karena Maryam menolak, Patih akhirnya membunuh kedua anak Maryam. Maryam kemudian melarikan diri dan menyamar sebagai penjual kopi di negeri Ngedhah-ngedhah. Kemudian Ki Patih kembali ke kerajaan dan berkata kepada Raja bahwa anak dan istri Raja tewas dimangsa harimau di tengah hutan.

Sang Raja sangat sedih. Sang Raja kemudian mengajak Patih untuk menunjukkan tempat tewasnya anak dan istri Raja. Setelah itu, cerita beralih. Seh Ngabdullah mengajak Abu Bakar untuk menunjukkan makam Siti Maryam. Kemudian Seh Ngabdullah, Abu Bakar dan Kiai Sangit berangkat ke tengah hutan. Sampai di tengah hutan, mereka bertemu dengan Raja Bagedad dan Ki Patih.

Menuruti saran dari seorang pedagang dari Ngedhah-ngedhah, mereka berlima pergi ke negeri Ngedhah-ngedhah. Di Ngedhah-ngedhah mereka bertemu dengan Maryam yang masih menyamar. Kemudian Siti Maryam menceritakan dongeng yang sesuai dengan pengalamannya. Seh Ngabdullah, Raja Bagedad, Abu Bakar, Kiai Sangit dan Ki Patih heran karena yang diceritakan sama dengan kisah hidup mereka. Maryam kemudian menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Dengan cara ini, Siti Maryam membongkar semua kesalahan Kiai Sangit dan Ki Patih. Kiai Sangit dan Patih tidak bisa mengelak dari kesalahan. Mereka akhirnya dihukum oleh Raja Bagedad.

Selanjutnya Siti Maryam dan Raja Bagedad memiliki lima orang anak. Setelah anak-anaknya dewasa, Raja Bagedad tiba-tiba meninggalkan kerajaan. Ia ingin khusyuk beribadah kepada Allah swt. Setelah diketahui bahwa Raja Bagedad pergi dari kerajaan, keluarga kerajaan berada dalam situasi kacau.

Raja Bagedad meninggalkan surat berisi pesan kepada Siti Maryam dan anak-anaknya. Anak tertua diperintahkan untuk naik tahta sebagai Raja. Namun, sang Pangeran belum bersedia menjadi Raja sebelum bertemu dengan ayahnya. Pangeran mengembara untuk mencari ayahnya. Ia bertemu dengan seorang pertapa bernama Darmasaloka. Sang pangeran meminta petunjuk kepada sang pertapa. Akhirnya, Sang Pangeran dapat bertemu dengan sang ayah di Mekkah. Setelah bertemu dengan ayahnya, Sang Pangeran kembali ke kerajaan dan naik tahta menjadi Raja Bagedad. Negeri Bagedad menjadi semakin makmur.

Nilai-nilai Ajaran dalam Teks SD

Pada bagian ini akan dikaji konsep-konsep pemikiran dan ajaran-ajaran yang diungkapkan pengarang melalui teks SD. Kandungan ajaran luhur dalam teks SD meliputi beberapa hal sebagai berikut.

a. Ajaran moral bagi perempuan

Ajaran moral bagi perempuan ini terungkap dari keteladanan hidup tokoh Siti Maryam yang sangat ditekankan dalam cerita. Melalui tokoh Siti Maryam pengarang menggambarkan tentang sikap hidup yang harusnya dimiliki wanita. Siti Maryam digambarkan sebagai tokoh perempuan yang sangat cantik yang berwatak teguh pada pendirian, sabar dan tawakal, taat kepada Ayah dan suami, dan percaya dengan takdir dan kekuasaan Tuhan. Keteguhan hati Siti Maryam terlihat saat menolak bujukan Ki Sangit maupun ancaman Ki Patih ketika diajak berbuat zina.

Dalam teks SD ditekankan bahwa wanita utama itu harus mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Siti Maryam. Ini terlihat ketika Raja Bagedad memberi nasihat kepada saudara-saudara perempuannya supaya menjadikan Siti Maryam sebagai teladan.

Wanita sebagaimana diungkapkan dalam teks SD dituntut untuk memperlihatkan sifat yang luhur yang tercermin dengan perilaku tokoh Siti Maryam. Wanita dituntut untuk menjadi manusia luhur budi yang mampu mengolah batin, mengatasi dan menahan nafsu-nafsu negatif seperti amarah, penghinaan, dan kesombongan. Wanita harus mempercayai sepenuhnya akan kodrat dan takdir Tuhan Yang Mahakuasa. Akhirnya, tuntutan itu diharapkan akan membawa kesadaran bagi wanita untuk selalu pasrah dan kembali kepada Tuhan.

Secara umum ajaran moral mengenai perempuan yang diungkapkan dalam teks SD adalah sikap hidup yang harus dimiliki oleh wanita. Wanita tidak semata-mata menonjolkan kecantikan dari segi fisik saja, namun lebih dari itu seorang wanita harus mampu mengendalikan diri terhadap sikap-sikap buruk manusia dan menjalankan kehidupan dengan penuh keyakinan dan kepasrahan hingga dilimpahi rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sejumlah pokok ajaran yang harus

dimiliki seorang wanita adalah keteguhan hati, ikhlas, sabar dan tawakal, ketaatan, dan percaya sepenuhnya akan kodrat dan takdir Tuhan.

b. Ajaran tasawuf

Ajaran ini terlihat dari percakapan pangeran Bagedad dengan Ki Darmasaloka. Pertama, dalam percakapan tersebut membahas mengenai ciri-ciri seorang wali Allah. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui manusia untuk menjadi manusia yang utama. Dalam teks SD disebutkan ada 6 tahapan yang harus dilakukan, yaitu (1) menahan kantuk; (2) menahan lapar; (3) tidak malu tidak berpakaian; (4) sangat dekat (5) tidak takut mati; dan (6) tidak takut dengan sesama makhluk.

Tahapan-tahapan tersebut dalam masyarakat Jawa disebut *laku tapa brata*, yaitu usaha yang dilakukan untuk menggapai hidup yang sempurna didasari oleh betapa pentingnya menguasai dan menekan hawa nafsu. Usaha ini menjadi langkah menghilangkan sifat tercela dan mengantar kepada kesempurnaan hidup. *Laku tapa brata* itu dengan mengurangi tidur, makan, minum, menahan syahwat dan mengolah batin untuk mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*. Dalam teks SD manusia diumpamakan sebagai perahu yang berada di tengah samudra dan harus ada yang mengendalikan supaya tidak tersesat jalannya.

Selain pemahaman mengenai *laku tapa brata* yang harus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula Gusti*, dalam teks SD juga disebutkan pemaknaan kesempurnaan hidup melalui tahapan syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Keberadaan empat tahapan itu dilambangkan dengan tingkatan atau derajat wali yang berjumlah empat, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

//Dene ingkang rumuhun/ drajatipun ing wali puniku/ badannira pribadi uning yen wali/ tuwin janma liyanipun/ inggih ugi sami wêroh//

//Dene ping kalhipun/ badanira pribadi tan wêruh/ janma liyan punika wikan yen wali/ dene ingkang kaping têlu/ janma liyan datan wêroh//

//Badane dhewe surup/ drajat wali ingkang kaping catur/ dhirinira priyongga datan udani/ janma liyan tan sinung wruh/ kang mirsa amung Hyang manon// (Teks SD, pupuh XI, bait 30-32)

Terjemahan:

//Adapun yang pertama yaitu/ derajat para wali yaitu/ dirinya sendiri mengetahui jika dia wali/ begitu juga dengan orang lain/ juga mengetahui hal itu//

//Adapun yang kedua/ dirinya sendiri tidak mengetahui/ tetapi orang lain mengetahui jika dia wali/ adapun yang ketiga/ orang lain tidak mengetahui//

//Tetapi dirinya mengetahui/ derajat wali yang keempat/ dirinya sendiri tidak mengetahui/ dan orang lain juga tidak mengetahui/ hanya Tuhan yang mengetahui//

Disini tahapan syariat dilambangkan dengan seorang yang dirinya sendiri mengetahui atau merasa bahwa dirinya seorang wali, dan orang lain juga mengetahui hal tersebut. Tahapan tarekat dilambangkan dengan seorang yang tidak mengetahui atau tidak merasa bahwa ia wali, tetapi orang lain mengetahui kewalian orang tersebut. Tahapan hakekat dilambangkan dengan seorang yang dirinya sendiri mengetahui atau merasa bahwa dirinya seorang wali tetapi orang lain tidak mengetahui. Yang keempat

adalah tahapan makrifat yang dilambangkan dengan seseorang yang tidak mengetahui bahwa dia wali begitu juga orang lain, yang mengetahui kewalian orang tersebut hanyalah Allah .

Ajaran-ajaran tasawuf yang ada dalam teks SD adalah ajaran mistik Jawa. Yakni etika para pertapa yang cenderung ke arah menjauhi keduniaan, dalam usaha memperoleh kesucian dan keheningan cipta, suka *tapa-brata*, dan hidup prihatin sebagai syarat yang diperlukan untuk menjadi orang suci, dan murni batinnya.

c. Ajaran Prinsip Rukun dan Hormat Masyarakat Jawa

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan kebudayaan Jawa merespon dan menerima gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar namun tetap dapat mempertahankan keaslian kebudayaan Jawa sendiri.

Nilai kejawaan tidak dapat begitu saja dihilangkan, mengingat hal tersebut sudah menjadi ciri khas kebudayaan Jawa. Begitu pun nilai moral rukun dan hormat yang menjadi dasar sikap hidup masyarakat Jawa. Prinsip rukun dan hormat pada dasarnya berpusat pada satu tujuan yaitu menghindari konflik sehingga suasana damai dan selaras dapat terwujud.

Nilai moral yang merupakan bagian dari prinsip rukun dan hormat dalam teks SD terlihat dari hubungan baik antar kerajaandan sikap tolong-menolong satu sama lain. Contohnya adalah kesediaan Raja Ngedhah-*ngedhah* menolong Raja Bagedad ketika di Ngedhah-*ngedhah*. Raja Ngedhah bersedia menjemput Raja Bagedad dan membawanya ke kerajaan. Dalam cerita teks SD digambarkan keharmonisan antara kerajaan Bagedad dengan kerajaan Ngedhah-*ngedhah*. Kedua Raja saling menghormati satu sama lain. Raja Bagedad sangat berterima kasih atas kebaikan Raja dan para punggawa kerajaan Ngedhah-*ngedhah* terhadapnya.

Raja Bagedad kemudian berpesan agar hubungan baik antara Bagedad dan Ngedhah-ngedhah terus terjaga. Inilah cerminan sikap untuk selalu berusaha menghindari konflik. Berikut kutipan pesan Raja Bagedad kepada para punggawa untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghindari konflik satu sama lain.

... / Sri Bagêdad ngandika/ eh ta Patih lan
sagung para tumênggung/ aku wèh slamêt
mring sira/ lan bangêt panrimèng mami//
//Têtulungmu kabêcikan/ ingkang tumrap
marang sarira mami/ tan kurang kapara
langkung/ muga Hyang mahawasa/
nglêstarèkna gyaningsun têpung sadulur/
sumrambaha wadya bala/ lanang wadon
gêdhe cilik//
//Bagêdad lan Ngedhah-edhah/ aja ana
ingkang sulayèng pikir/ têrusa saturun-
turun/ haywa pégat sagotran/ di kang lali
den elingna kang satuhu/ kang luput den
ngapuraa/ mangkono traping pawong sih//
(Teks SD, pupuh VII, bait 52-54)

Terjemahan:

.../ Raja Bagedad berkata/ eh Patih dan
semua para tumenggung/ aku doakan
keselamatan kepada kalian/ dan banyak
terima kasihku//
//Pertolongan dan kebaikan kalian/ yang telah
kalian berikan kepadaku/ tidak kurang-
kurang malah berlebih/ semogasang Maha
kuasa/ selamanyamenjadikan kita saudara/
sampai semua para prajurit/ laki-laki,
perempuan, besar, kecil//
//Bagedad dan Ngedhah-edhah/jangan ada
yang berselisih/rukunlah turun-
temurun/jangan bercerai sedikitpun/mana
yang salah maka ingatkanlah/yang salah

maka maafkanlah/begitulah cara orang menjalin kasih sayang”//

Dalam episode tersebut tersirat pesan untuk saling tolong-menolong, saling menghormati, dan saling menjaga kerukunan. Manusia dengan kekayaan dan kekuasaan yang sebesar apapun tetap membutuhkan bantuan manusia lain. Hal tersebut menerangkan bahwa hakikat manusia yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Prinsip rukun dan hormat juga terlihat pada episode Raja Bagedad selalu meminta pendapat atau bermusyawarah dengan para pejabat dan punggawanya untuk mengambil suatu keputusan. Musyawarah diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Secara ideal, musyawarah adalah prosedur saat semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap sama benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Adapun tujuan musyawarah agar setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya, agar tidak diambil keputusan di mana hanya satu pihak saja yang unggul, sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan-keputusan bersama (Suseno, 1983:51).

Selain sikap tolong-menolong dan musyawarah, dalam teks SD juga tampak sikap pengendalian diri yang harus ada pada setiap orang agar tidak terjadi suatu konflik. Dalam teks SD, terlihat bahwa Seh Ngabdullah tidak bisa mengendalikan amarahnya ketika dihasut oleh Kiai Sangit. Seh Ngabdullah tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga dalam keadaan amarah memerintahkan Abu Bakar untuk menghukum Siti Maryam. Pada awalnya, Seh Ngabdullah merasa puas dan lega karena dapat melampiaskan amarahnya. Namun, pada akhirnya Seh Ngabdullah menyadari bahwa dia telah berbuat kesalahan karena menghukum seseorang tanpa memeriksa kebenarannya. Seh Ngabdullah sadar

bahwasaat itu dia dikalahkan oleh amarah dan egonya sendiri sehingga tidak memikirkan hal lain atau akibat dari perbuatannya. Ia menyesali perbuatannya dan dihantui dengan rasa bersalah sehingga mengajak Abu Bakar untuk menunjukkan makam Maryam.

Dalam hal ini, *eling* dan waspada ditekankan untuk pengendalian diri. Waspada juga bisa disebut mawas diri, merupakan salah satu norma pencegah terjadinya konflik. Pengendalian diri harus dilakukan untuk mencegah timbulnya konflik, mengingat seseorang sangat mudah tersulut emosi sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak baik. Selain itu, pengendalian diri juga dibutuhkan dalam melakukan tindakan atau keputusan. Artinya, dalam memutuskan sesuatu tidak boleh tergesa-gesa dan harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya serta akibat dari tindakan tersebut.

Adanya sikap tolong-menolong, saling menghormati, musyawarah, pengendalian diri, pada dasarnya bermuara pada satu tujuan, yaitu nilai moral untuk menjaga keselarasan hidup dan menjauhi konflik. Hal ini sesuai pendapat Geertz (1983) yang menjelaskan mengenai tipe orang Jawa yang tidak suka ribut-ribut dan cenderung menghindari konflik. Susenomenjelaskan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, kaidah kedua disebut prinsip hormat (Suseno, 1983:38).

d. Ajaran Islam

Dalam teks SD terkandung salah satu hukum Islam, yaitu hukum qisas. Qisas adalah hukuman balasan yang seimbang bagi pelaku pembunuhan maupun perusakan anggota badan seseorang yang dilakukan dengan sengaja. Dalam teks SD, sistem hukum ini tercermin dari hukuman yang dijatuhkan kepada Ki Patih. Ki Patih dijatuhi hukuman mati karena telah bersalah membunuh kedua anak Raja. Berikut kutipannya.

*//Khukumipun Ki Sangit punapa lampus/ Sèh
Dullah turira/ Kajawi karsa Sang Aji/ Kyai
Sangit awit botên dosa pêjah//
//Lêrêsipun binucal kewala cukup/ Winorkên
wong kumpra/ Sageda mulang agami/ Pan pun
patih sampun lêrês ukum kisas//(naskah A,
pupuh VIII, bait 37-38)*

Terjemahan:

*//Hukuman Ki Sangit apakah dihukum mati/
Seh Dullah berkata/ kecuali keinginan Sang
Raja sendiri/ Kiai Sangit karena tidak bersalah
membunuh orang//
//Sebaiknya cukup dibuang saja/ disatukan
dengan orang-orang hina/ supaya mengajarkan
agama/ jika sang Patih sudah benar dihukum
qisas//*

Hukuman qisas adalah sitem hukum yang biasa diterapkan di negara-negara Islam yang menggunakan sistem hukum Islam, antara lain Arab Saudi. Hukuman qisas ditegakkan untuk (1) menghargai harkat dan martabat manusia, karena nyawa dibalas nyawa, begitu pula anggota tubuh dibalas juga dengan anggota tubuh; (2) mencegah terjadinya permusuhan dan pertumpuhan darah sehingga keamanan dan kedamaian dapat dirasakan; dan (3) manusia akan berfikir dua kali untuk

melakukan kejahatan. Ayat Alquran yang menjelaskan untuk melaksanakan hukum qisas adalah surah Al-baqarah ayat 178-179.

Dalam teks SD juga memuat pesan mengenai larangan berzina. Hal ini terlihat dari alur cerita yang menampilkan dua kali adegan percobaan perzinahan yang dilakukan Kiai Sangit dan Ki Patih terhadap Siti Maryam. Namun, keduanya tidak jadi terlaksana karena keteguhan hati Maryam menolak perbuatan zina. Dalam teks SD digambarkan bahwa perbuatan zina sangat dibenci oleh Allah. Siapa saja yang berbuat zina akan mendapat dosa dan siksa dari Allah. Yang berdosa bukan hanya yang menggoda atau mengajak berzina tetapi juga yang bersedia diajak berzina. Dalam Alquran ayat yang melarang perbuatan zina adalah Q.S Al-Israa' ayat 32.

3. Simpulan

Sebagai teks *piwulang*, penulis dapat menemukan beberapa nilai moral yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai tersebut diantaranya; Nilai moral untuk perempuan, ajaran tasawuf, ajaran rukun dan hormat, dan ajaran agama Islam.

Melalui isi kandungan teks SD dapat dilihat perpaduan nilai kejawaan dengan ajaran agama Islam. Teks SD memuat cerita Islam, tetapi juga memuat nilai kejawaan, misalnya ajaran-ajaran mistik kejawen, yaitu *manunggaling kawula gustidan* ajaran ilmu/*raos* (rasa) sejati. Ajaran tersebut sangat dikenal di kalangan masyarakat Jawa untuk mencapai suatu kesempurnaan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa pengarang SD berusaha membuat karya Jawa dengan mengambil sumber dari perbendaharaan kepustakaan Islam (agama mayoritas masyarakat Jawa pada saat itu), tetapi pengarang tetap mempertahankan nilai-nilai kejawaan yang dianggap harus tetap ada pada masyarakat Jawa

seiring berkembang dan menguatnya Islam. Dengan adanya serat ini diharapkan pembaca dapat semakin memperkaya pengetahuannya mengenai Islam, namun mempertahankan nilai-nilai kejawaan yang telah ada dan mendarah daging pada masyarakat Jawa.

References

- Baried, Siti Baroroh (a), dkk. (1985). *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- (b), dkk. (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sana Budaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- (1995). *Serat Jatiswara: Struktur & Perubahan di Dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation In Islamic Studies).
- Luxemburg, Jan Van., M. Bal & W.G. Weststeijn. (1987). *Tentang Sastra* Terj. Achadiati Ikram. Jakarta: P.T. Intermedia.
- Mulder, Niels. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pigeaud, T.G. (1970). *Literature of Java: catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. I: Synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D.* The Hague: Martinus Nyhoff.
- Riffatere, Michael. (1980). *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi*. Jakarta: RUL
- Rohman, Syaiful. (2016). “Serat Darmasaloka: Edisi Teks dan Kajian Isi”. Tesis Magister. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Saputro, Karsono H. (1992). *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- (2001). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Depok: UI Press
- (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- (1983). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia